

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikiran, secara verbal maupun melalui suatu tindakan. Pada hakikatnya manusia terlahir memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan menentukan arah hidup mereka sendiri. Tidak ada manusia yang benar-benar dikendalikan oleh manusia lain dalam menentukan nasib mereka. Setiap keputusan yang mereka ambil didasarkan pada kemampuan mereka dalam berpikir secara rasional dan logis, hal tersebut yang membedakan mereka dengan makhluk hidup lainnya.

Mendapat sebutan sebagai makhluk sosial artinya individu memerlukan individu lain untuk saling terhubung dan berinteraksi, dimana hal tersebut lambat laun memungkinkan mereka untuk membentuk suatu komunitas. Komunitas yang telah terbentuk tak lepas dari kultur dan tradisi yang dimiliki dan diterapkan oleh setiap individu dalam komunitas tersebut. Hal ini turut mempengaruhi cara mereka dalam bersikap dan berperilaku, sehingga membuat setiap komunitas memiliki nilai-nilai tersendiri. Apriliyanto, dkk. (2017) dalam suatu komunitas, individu memiliki peran yang umumnya disebut dengan peran sosial. Peran sosial yang dimiliki oleh individu berbeda-beda, seperti peran dalam keluarga, pekerjaan dan masyarakat.

Selain kebutuhan horizontal untuk bersosialisasi dan terhubung dengan individu lain, seorang individu juga memiliki kebutuhan vertikal atau kebutuhan untuk terhubung dengan Tuhan. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyadari dan merasakan koneksi dengan Sang Ilahi. Kemampuan individu dalam merasakan koneksi spiritual tersebut tidak didapatkan secara percuma, melainkan dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga berubah menjadi suatu *habit* atau kebiasaan. Janti & Rahmatullah (2022) kesadaran spiritual turut berperan dalam

menentukan bagaimana individu bersikap dan berperilaku dalam merespon stimulus internal dan eksternal, serta dapat mempengaruhi keputusan mereka.

Tuhan menciptakan individu untuk lahir ke dunia yang fana ini, tentu memiliki sebuah tujuan. Tidak ada individu yang terlahir tanpa memiliki misi atau tujuan dalam hidupnya. Suarlik, dkk. (2017) Individu memiliki kebutuhan untuk mencari makna dan tujuan hidup untuk memahami diri sebagai manusia seutuhnya dan apa yang membuat mereka menjadi bernilai. Secara tidak langsung, individu dituntut untuk memahami seluruh peristiwa sepanjang masa hidupnya agar dapat memaknai hidupnya hingga menemukan pribadi yang sejati pada diri individu itu sendiri. Kesadaran spiritual, pengalaman, hasil belajar, keluarga, pola pikir dan lingkungan turut berperan penting dalam menuntun individu menemukan jati diri dan memahami makna hidupnya. Hal ini juga diutarakan oleh informan I dalam wawancara berikut:

“hidup aku bermakna saat aku bisa ngasih *advice* ke orang lain, aku bisa ngasih kebahagiaan ke orang lain, meskipun itu mungkin lebih tepatnya kayak orang *people pleaser* ya, tapi *day by day, I know, myself have to be happy* gitu loh, kita harus *happy* dengan diri kita, kita harus tahu dengan diri kita, kita harus menyadari kalo kita juga *happy* gitu loh” (wawancara dengan informan I, 23 tahun, 18/05/25).

Penggalan wawancara dengan informan I tersebut menunjukkan bahwa kebermanaan hidup adalah ketika mampu memberikan kebahagiaan dan timbal balik antar sesama individu. Dengan memahami dan mengambil pelajaran dari seluruh peristiwa hidup yang telah dilalui, bukan hanya memberikan kebahagiaan untuk individu lain saja, melainkan juga kebahagiaan untuk diri individu itu sendiri.

Dalam kehidupan individu yang dimulai sejak lahir hingga akhir hayat, sepanjang rentang hidup tersebut, individu sebagai motivator yang memiliki motivasi atau dorongan untuk melakukan aksi dalam mencapai tujuan yang telah diolah melalui proses berpikir, membentuk suatu hirarki atau jenjang kebutuhan. Setiap jenjang kebutuhan dapat dicapai jika jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan dasar hingga puncak pada kehidupan individu

dalam perspektif psikologis diantaranya meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, rasa cinta, penghargaan dan aktualisasi diri.

Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa setiap hirarki atau tingkatan memiliki kebutuhan yang berbeda. Untuk dapat mencapai aktualisasi diri, individu harus memenuhi hirarki kebutuhan yang paling dasar seperti kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan penghargaan, sebelum akhirnya mencapai kebutuhan meta, yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Kebutuhan akan rasa cinta umumnya akan muncul ketika individu memasuki usia remaja hingga dewasa. Seiring bertambahnya usia, tugas perkembangan pada individu juga bertambah dan berubah (Santrock, 2012). Ketika memasuki usia remaja, setiap individu akan mulai mengembangkan minat baru salah satunya seperti, mulai memunculkan rasa tertarik terhadap individu lain dengan jenis kelamin yang berbeda. Namun, tak sedikit dari remaja laki-laki ataupun remaja perempuan justru mengembangkan minat yang berbeda terhadap individu lain yang merupakan lawan jenisnya dan menjadi lebih tertarik kepada individu dengan jenis kelamin yang sama.

Manusia sebagai individu yang kompleks dari segala aspek kehidupan terbagi menjadi dua berdasarkan perilaku seksualnya. Individu heteroseksual dan homoseksual. Individu heteroseksual adalah individu yang memiliki perasaan romantis dan ketertarikan secara seksual dengan lawan jenisnya. Sedangkan individu homoseksual adalah individu yang memiliki perasaan dan ketertarikan secara seksual dengan individu lain yang sesama jenis. Lubis (2016) Homoseksual adalah orang yang memiliki orientasi seksual atau tertarik dengan sesama jenisnya.

Fenomena homoseksual telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan catatan sejarah tentang perilaku homoseksual yang tercatat dalam berbagai peradaban kuno. Sejarah homoseksualitas sangat panjang dan kompleks bahkan tak luput dalam catatan teks-teks Mesir Kuno. Dokumentasi pertama mengenai homoseksualitas tercatat di Mesir ketika Khnumhotep dan Niankhkhnum

dimakamkan bersama disebuah makam dengan lukisan yang menggambarkan mereka saling berpelukan dan berciuman. Pada peradaban Yunani Kuno, perilaku homoseksual sangat umum, terutama pada hubungan antara laki-laki dewasa dengan remaja laki-laki, namun perilaku homoseksual tidak terjadi antar laki-laki dewasa. Norma yang berlaku saat itu adalah laki-laki dewasa diperbolehkan memiliki hubungan percintaan dengan laki-laki remaja. Jika laki-laki remaja beranjak dewasa, maka hubungan tersebut harus selesai dan pelaku homoseksual tersebut harus mencari remaja lainnya. Homoseksualitas juga pernah ditemukan selama Kekaisaran Romawi kuno, dengan ditemukannya catatan-catatan tentang hubungan homoseksual yang tak hanya terjadi pada laki-laki, namun juga dilakukan oleh perempuan. Pernikahan sesama jenis merupakan hal yang umum dan diterima secara luas. Namun sumber lain mengatakan bahwa perilaku homoseksual pada peradaban Romawi Kuno dilakukan secara tertutup dan terbatas. Selain itu, pada zaman Romawi, anak laki-laki dan perempuan dilindungi. Hal ini mengisyaratkan bahwa secara hukum, peradaban Romawi tidak menyetujui perilaku homoseksual (Nugraha, 2017).

Akhir abad ke-19 dan ke-20 mulai muncul gerakan emansipasi homoseksual di Eropa dan Amerika. Pada tahun 1963 terjadi demonstrasi hak-hak kaum gay pertama di Amerika Serikat yang berlangsung di Whitehall, New York terkait dengan deskriminasi kaum gay di militer. Berselang tiga tahun sejak kerusuhan di Whitehall, pada tahun 1969, kerusuhan kembali terjadi di Stonewall, New York City yang menjadi awal gerakan hak-hak homoseksual di era modern. Kerusuhan tersebut disertai pertikaian selama empat hari antara petugas keamanan dan komunitas LGBT yang sebagian besar merupakan transgender.

Gerakan homoseksual telah mencapai kemajuan yang signifikan pada abad ke-21, dengan banyaknya pengakuan hak-hak homoseksual di berbagai Negara. Negara Denmark menjadi Negara pertama di dunia yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Santoso (2016) Pada tahun 2011, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi yang mendukung hak-hak

homoseksual yang secara spesifik mengangkat isu pelanggaran HAM berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender.

Fenomena homoseksual terjadi hampir di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Keberadaan kaum homoseksual bukan lagi hal tabu di Indonesia, tetapi masih menjadi topik yang kompleks dan sensitif untuk diulas. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat dan Tokoh Agama. Pandangan negatif dari masyarakat dan empat Agama yang memiliki pengaruh besar di Indonesia terhadap homoseksual dapat memperbesar presentase stigma negatif dan diskriminasi kepada komunitas homoseksual.

Dilihat dari sudut pandang agama, tidak ada satu pun ajaran agama yang mengajarkan dan membenarkan perilaku homoseksual. Beberapa agama memandang homoseksual sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Sebagian lainnya, mengutuk dengan tegas perilaku homoseksual. Dalam agama yang mempercayai bahwa setelah kematian masih terdapat kehidupan akhirat, Agama Islam misalnya, homoseksual dianggap sebagai dosa besar yang akan mendapat hukuman akhirat, seperti neraka. Namun, perlu diingat bahwa semua agama juga mengajarkan kasih sayang, toleransi dan pengampunan. Oleh karena itu setiap individu perlu belajar untuk memahami dan menghargai individu lain dengan orientasi seksual yang berbeda, sembari teguh pada ajaran dan nilai-nilai agama. Hal tersebut juga telah disadari oleh informan I dalam penggalan wawancara sebagai berikut:

“Meskipun kita seperti ini (*gay*), kita punya *boundaries*. Dalam artian ya gimanapun, kita ngomongin norma (terkait perilaku *gay*) salah, kita ngomongin secara agama pun, di agama abraham, kasarannya kayak Islam, Kristen dan kayak gitu tetep salah” (wawancara dengan informan I, 23 tahun, 18/05/25).

Penggalan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki perilaku homoseksual sebenarnya menyadari bahwa perilaku homoseksual yang mereka lakukan adalah keliru dan tidak sesuai dengan

norma dan nilai-nilai agama manapun. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki perasaan tertarik terhadap sesama jenis terjadi di luar kendali individu tersebut.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku dan ras, hal tersebut membuat Negara Indonesia kental akan kultur dan tradisi yang masih dijunjung tinggi. Beberapa daerah di Indonesia memiliki peraturan yang masih berpegang teguh pada tradisi, seperti di daerah Aceh yang masih menerapkan hukuman cambuk bagi pelaku yang berbuat dosa besar, termasuk melakukan perbuatan homoseksual.

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut laporan yang diterbitkan oleh *OutRight Action International* (2020) menyebutkan bahwa sekitar 1,4% dari populasi Indonesia atau sekitar 3.822.000 individu teridentifikasi sebagai LGBT. Namun angka tersebut tidak spesifik untuk homoseksual saja. Menurut survey yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (2020), survei yang melibatkan 1.020 responden, menemukan bahwa sekitar 4,5% mengaku bahwa memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual. Survey serupa juga dilakukan oleh YPKN (Yayasan Ppendidikan Kartini Nusantara) (2014) menunjukkan terdapat sekitar 270.000 pria gay di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara (2014) memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual (Herlani, dkk, 2016).

Dewasa ini keberadaan kaum homoseksual semakin marak, hingga mulai dipandang sebagai hal yang lumrah di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah populasi kaum homoseksual dari waktu ke waktu. Tak berhenti sampai situ, keberanian mereka dalam menyuarakan diri untuk mendapatkan pengakuan dilakukan secara terang-terangan. Hal ini diperkuat dengan banyaknya konten yang menampilkan kehidupan para homoseksual di sosial media hingga menjadikan mereka sebagai pembicara diberbagai acara yang mengangkat tema terkait di beberapa platform media.

Keberanian mereka dalam menunjukkan eksistensi melalui media sosial merupakan cara untuk mendapat pengakuan sekaligus memberi tanda kepada individu homoseksual lainnya bahwa mereka tidak sendiri. Individu cenderung berkumpul dengan individu lain yang memiliki ketertarikan akan suatu hal atau memiliki nasib, ras, suku dan bangsa serupa. Hal tersebut berlaku pula pada individu homoseksual. Pelaku homoseksual akan membentuk kelompok mereka sendiri hingga menjadi sebuah organisasi terstruktur untuk mewadahi dan menyatukan individu homoseksual lainnya. Kelompok atau organisasi homoseksual menyebar hampir di seluruh kota di Indonesia. Berdasarkan data yang pernah dilakukan, kota metropolitan merupakan lokasi yang terdapat banyak kelompok atau organisasi homoseksual. Namun, bukan berarti di daerah selain metropolitan tidak terdapat individu homoseksual.

Kelompok atau komunitas homoseksual di Indonesia juga memiliki peran dalam masyarakat. Peran sosial mereka di masyarakat yaitu memberikan rasa kepemilikan dan keamanan bagi anggotanya serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi komunitas mereka. Keberadaan komunitas homoseksual di berbagai daerah, turut berperan dalam meningkatkan keragaman budaya di masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan I dalam wawancara berikut:

“aku ngerasa *feel accepted* ya, aku ngerasa kayak oh gini ya ternyata menemukan orang yang punya orientasi seksual yang sama dengan aku. *It's not about the mindset* yang sama, tapi punya koneksi gitu loh. Orang-orang yang *connect* aku kak” (wawancara dengan informan I, 23 tahun, 18/05/25).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya komunitas, dapat memberikan perasaan bagi individu homoseksual yang tergabung dalam komunitas tersebut bahwa dirinya diterima dan hal tersebut bukan hanya tentang pola pikir tetapi juga merupakan sebuah koneksi.

Keberadaan kaum homoseksual juga berdampak pada perekonomian. Mereka turut berkontribusi pada perekonomian masyarakat melalui bidang jasa salah satunya seperti, WO, sales, dan bidang lainnya yang

mempekerjakan individu homoseksual. Selain itu, kaum homoseksual berperan dalam mengembangkan industri terkait dengan kebutuhan komunitas homoseksual seperti industri pariwisata, hiburan dan fashion.

Selain peran dalam masyarakat, individu homoseksual juga memiliki peran tersendiri dalam lingkup hubungan homoseksual mereka. Individu homoseksual akan berbagi peran gender dengan pasangan sesama jenisnya. Pengambilan peran gender dalam hubungan homoseksual tergantung pada siapa yang tampak memiliki lebih banyak sifat feminin atau maskulin pada diri individu tersebut. Sifat feminin umumnya identik serta berkaitan erat dengan perempuan seperti tutur lembut, luwes sensitif, empati, dsb. yang terdapat pada sifat feminin. Hal serupa juga diterapkan dalam hubungan perempuan homoseksual atau yang disebut lesbian. Individu yang memiliki lebih banyak sifat maskulin akan mengambil peran sebagai gender maskulin, hal ini dijelaskan oleh I dalam wawancara berikut :

“seorang gay yang berperan sebagai laki-laki disebutnya sebagai *top*, dominan kan, karena dia lebih dominan kan. Pembilang sebenarnya, lebih ke pembilangnya. Ada yang *versatile*, mereka bisa berperan sebagai perempuan dan laki-laki. Ada yang emang punya peran feminim yang berperan sebagai perempuan, seperti aku (*bottom*)” (wawancara dengan informan I, 23 tahun, 18/05/2025).

Hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa peran individu dalam hubungan homoseksual terbagi menjadi dua yaitu *top*, *bottom* dan *vers*. Sebutan *top* diperuntukkan individu yang mengambil peran sebagai laki-laki, sedangkan *bottom* untuk menyebut laki-laki homoseksual yang berperan sebagai perempuan, serta *vers* yang dapat berperan menjadi keduanya.

Terlepas dari peran gender individu dalam hubungan homoseksual, individu homoseksual juga memiliki peran gender mereka yang sebenarnya. juga memberi sumbangsih kepada masyarakat dengan dalam memenuhi peran sosial

Wawancara awal yang dilakukan dengan informan sekaligus subjek penelitian, terdapat kesaamaan pada cara mereka memaknai hidup sebagai

individu homoseksual. Kedua informan mengaku telah mensyukuri hidup merka yang sebagai homoseksual. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh terkait makna hidup pada individu Homoseksual.

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri (2013) dengan judul Hubungan Antara Identitas Peran Gender Dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Dewasa Awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identitas peran gender dengan pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki dewasa awal.

Penelitian pertama tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, mengaitkan variabel peran gender dengan homoseksual. Namun, memiliki perbedaan dalam penggunaan metode penelitian dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada bagaimana makna hidup individu homoseksual dalam menjalani peran gender.

Penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Sidiq, dkk (2013) dengan judul Makna Hidup Pria Homoseksual di Kota Banda Aceh: Sebuah Studi Kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pria homoseksual menemukan makna hidupnya dan cenderung merasa lebih bahagia setelah menemukan jati diri dan orientasi seksualnya dan menerima serta membuka diri bahwa dirinya adalah seorang homoseksual.

Penelitian kedua terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakuakn oleh peneliti yaitu, mengaitkan variabel makna hidup dengan homoseksual. Namun, memiliki perbedaan pendekatan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan lebih berfokus pada bagaimana makna hidup individu homoseksual dalam menjalani peran gender.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fierly & Erlina (2021) dengan judul Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Pria dengan Perilaku

Homoseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek telah menemukan makna hidup dari aspek yang ditentukan, ketiganya mempunyai keunikan masing-masing, mempercayai keberadaan Tuhan dan menjalankan ibadah. Ketiga subjek mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan biseksual meskipun belum terbuka.

Penelitian ketiga terdapat persamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, mengaitkan variabel makna hidup dengan homoseksual. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada bagaimana makna hidup individu homoseksual dalam menjalani peran gender.

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran makna hidup seorang homoseksual dalam menjalani peran gender pada lingkungan sosial?

1.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup seorang homoseksual dalam menjalani peran gender pada lingkungan sosial.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Anak, Psikologi Gender dan Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan perilaku sosial dan permasalahan yang menyimpang, seperti perilaku homoseksual.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Tak perlu menyalahkan diri sendiri karena menjadi individu dengan orientasi seksual yang berbeda. Hasrat atau perasaan suka terhadap

individu lain merupakan suatu hal yang tidak bisa dikendalikan oleh individu itu sendiri, bahkan jika hasrat itu timbul terhadap sesama jenis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada subjek, agar lebih memahami kebermaknaan hidup dalam menjalani peran gender serta dapat memberikan informasi terkait dengan bagaimana menjalankan peran gender seorang homoseksual dalam lingkungan sosial.

b. Bagi keluarga

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan pada keluarga untuk menerima terlebih dahulu bagaimana kondisi yang dialami oleh subjek sembari memberi pemahaman dan arahan yang positif untuk mengalihkan orientasi seksual subjek. Khususnya kepada orang tua yang bersangkutan untuk lebih lebih menyempatkan waktu dalam memberikan kasih sayang kepada anak, walau hanya sekedar mendengarkan apa yang sedang dirasakan oleh anak dan untuk lebih mengawasi bagaimana lingkungan pergaulan pada anak serta dapat memberikan pemahaman pada anak terkait bagaimana peran gender yang sesuai bagi anak perempuan dan anak laki-laki, sehingga permasalahan terkait perilaku homoseksual dapat diminimalisir.

c. Bagi masyarakat

Homoseksual bukanlah sebuah penyakit menular yang harus dihindari dan dikucilkan. Tidak ada satu manusia pun di dunia yang menginginkan untuk terlahir sebagai seorang homoseksual. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat terkait homoseksual untuk lebih saling menghargai antar sesama, dalam hal ini adalah individu dengan orientasi seksual yang berbeda atau homoseksual. Permasalahan ini juga menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat untuk lebih *aware* dan dapat mengarahkan pelaku homoseksual kembali pada kodratnya sesuai dengan gender dan seksualitas yang dimiliki sejak dilahirkan tanpa menyakiti secara fisik dan verbal.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menjadi sumbangsi mengenai informasi dan pengetahuan terkait homoseksual, khususnya terkait makna hidup seorang homoseksual. Selain itu dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih luas terkait dengan perilaku homoseksual.